

PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMA NEGERI 12 BANJARMASIN

The Effect of Group Guidance with the Sociodrama Technique on Students' Critical Thinking Abilities at State Senior High School 12 Banjarmasin

Submit Tgl.: 27-Agustus-2026

Diterima Tgl.: 02-September-2026

Diterbitkan Tgl.: 14-September-2026

Diyanti^{1*}
Ainun Heiriyah²
Sabit Tohari³

*1-3 Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, Banjarmasin, Indonesia

*email:

[*diyantiaja05@gmail.com](mailto:diyantiaja05@gmail.com),
aininheiriyah@gmail.com,
sabittohari6@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, serta menganalisis pengaruh layanan tersebut terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 12 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *pre-experimental design* berbentuk *One Group Pretest-Posttest Design*. Subjek penelitian berjumlah 10 siswa kelas X yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan rekomendasi guru Bimbingan dan Konseling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket kemampuan berpikir kritis berskala Likert yang disusun berdasarkan indikator Ennis dan telah diuji validitas (11 dari 18 item dinyatakan valid) serta reliabilitas (*Cronbach's Alpha* = 0,662). Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro-Wilk, dan uji hipotesis *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor pretest sebesar 30,50 dan posttest sebesar 32,30, atau meningkat 1,80 poin. Hasil uji hipotesis memperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,051 ($> 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, secara statistik layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, meskipun secara deskriptif terjadi peningkatan skor setelah pemberian layanan. Temuan ini mengindikasikan bahwa teknik sosiodrama tetap berpotensi sebagai strategi layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan catatan diperlukan jumlah sampel yang lebih besar dan durasi intervensi yang lebih panjang agar pengaruhnya teruji secara signifikan.

Kata Kunci:

Bimbingan Kelompok
Teknik Sosiodrama
Kemampuan Berpikir Kritis

Keywords:

Group Guidance
Sociodrama Technique
Critical Thinking Skills

Abstract

This study aimed to determine students' critical thinking skills before and after receiving group guidance services using the sociodrama technique and to analyze the impact of these services on students' critical thinking skills at SMA Negeri 12 Banjarmasin. A quantitative approach was employed using a *pre-experimental design*—specifically, the *One-Group Pretest-Posttest Design*. The research subjects consisted of 10 Grade X students selected via *purposive sampling* based on recommendations from Guidance and Counseling teachers. Data were collected using a Likert-scale critical thinking questionnaire developed based on Ennis's indicators; the instrument underwent validity testing (with 11 out of 18 items deemed valid) and reliability testing (*Cronbach's Alpha* = 0.662). Data analysis involved descriptive statistics, the Shapiro-Wilk normality test, and the Wilcoxon Signed-Rank Test for hypothesis testing. The results showed an average pretest score of 30.50 and a posttest score of 32.30, representing an increase of 1.80 points. The hypothesis test yielded an *Asymp. Sig. (2-tailed)* value of 0.051 (> 0.05); consequently, the null hypothesis (H_0) was accepted, and the alternative hypothesis (H_a) was rejected. Thus, statistically, the group guidance service using the sociodrama technique did not yield a significant effect on students' critical thinking skills, despite a descriptive increase in scores following the intervention. These findings suggest that the sociodrama technique retains potential as a guidance and counseling strategy for developing students' critical thinking skills, provided that future studies utilize larger sample sizes and longer intervention durations to rigorously test for significant effects.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi kompleksitas kehidupan abad ke-21. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial menuntut siswa mampu menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta mengambil keputusan secara rasional. Dalam konteks tersebut, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan melalui pendidikan formal.

Pendidikan yaitu suatu kebutuhan manusia yang krusial karena perannya dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mendukung pembangunan negara. (Heiriyah & Tohari, 2023).

Kemampuan berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan menganalisis informasi, memberikan alasan yang logis, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan menentukan keputusan yang tepat. Ennis menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir rasional dan reflektif yang berfokus pada penentuan apa yang harus dipercaya atau dilakukan dalam memecahkan suatu permasalahan. Facione juga menekankan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi sebagai bagian penting dalam proses berpikir kritis.

Permasalahan kemampuan berpikir kritis juga ditemukan di SMA Negeri 12 Banjarmasin. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada 22 September–15 Desember 2025, masih ditemukan siswa yang pasif dalam diskusi, kurang percaya diri menyampaikan pendapat, belum terbiasa menganalisis masalah secara mendalam, serta mengalami kesulitan dalam memahami informasi dan menyelesaikan masalah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi layanan bimbingan dan konseling yang dapat memberikan pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu siswa mengembangkan diri melalui interaksi,

diskusi, dan pertukaran pengalaman. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah sosiodrama. Melalui sosiodrama, siswa memerankan situasi sosial tertentu, kemudian mendiskusikan permasalahan, alasan, akibat, dan alternatif penyelesaian dari situasi yang diperankan. Proses bermain peran dan refleksi dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk melihat suatu persoalan dari berbagai perspektif.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat digunakan pada berbagai permasalahan siswa, seperti regulasi emosi, penyesuaian diri, dan perilaku cyberbullying. Namun, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh teknik tersebut terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 12 Banjarmasin masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah layanan serta menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan angket kemampuan berpikir kritis berbentuk skala Likert. Instrumen disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis dan diuji coba sebelum digunakan dalam penelitian. Uji coba dilakukan pada 6 Mei 2026 terhadap 29 siswa kelas X-2 SMA Negeri 12 Banjarmasin yang tidak termasuk dalam sampel penelitian. Instrumen uji coba terdiri atas 18 butir pernyataan dan dianalisis menggunakan SPSS versi 25. Berdasarkan hasil uji validitas, diperoleh 11 dari 18 butir pernyataan yang dinyatakan valid. Selanjutnya, uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha* dan memperoleh koefisien sebesar 0,662. Nilai tersebut berada pada kategori reliabilitas moderat atau cukup, sehingga instrumen masih dapat digunakan dalam penelitian. Namun, tingkat konsistensi internal instrumen yang belum tergolong tinggi menjadi salah satu keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam

menginterpretasikan hasil penelitian, termasuk hasil pengujian hipotesis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *One Group Pretest–Posttest*. Sampel penelitian berjumlah 10 siswa kelas X yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan karakteristik kemampuan berpikir kritis yang rendah, kurang aktif dalam diskusi, mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat, serta berdasarkan rekomendasi guru Bimbingan dan Konseling.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan pemberian *pretest* pada Senin, 18 Mei 2026 untuk mengetahui kondisi awal kemampuan berpikir kritis siswa. Selanjutnya, diberikan tiga kali layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Pertemuan pertama dilaksanakan pada Rabu, 20 Mei 2026 dengan topik “Memikirkan Akibat Sebelum Mengikuti Teman”. Pertemuan kedua dilaksanakan pada Kamis, 21 Mei 2026 dengan topik “Berpikir Kritis dalam Menyelesaikan Masalah”. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada Jumat, 22 Mei 2026 dengan topik “Berpikir Kritis dalam Menyikapi Informasi di Media Sosial”. Setelah seluruh layanan selesai diberikan, *posttest* dilaksanakan pada Senin, 25 Mei 2026 untuk mengetahui perubahan kemampuan berpikir kritis siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Data penelitian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui perubahan skor kemampuan berpikir kritis antara hasil *pretest* dan *posttest*. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Shapiro–Wilk*. Berdasarkan hasil uji normalitas, data tidak memenuhi asumsi normalitas sehingga pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* sebagai uji nonparametrik dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,051, yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, secara statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Meskipun demikian, nilai signifikansi tersebut berada sangat dekat dengan batas

0,05 dan secara deskriptif terdapat peningkatan skor setelah pemberian layanan.

Hasil tersebut perlu dipahami dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan penelitian. Pertama, jumlah sampel yang relatif kecil, yaitu hanya 10 siswa, dapat menyebabkan daya uji statistik (*statistical power*) menjadi rendah sehingga perubahan yang terjadi belum cukup kuat untuk terdeteksi sebagai perbedaan yang signifikan secara statistik. Kedua, intervensi hanya diberikan sebanyak tiga kali pertemuan dalam tiga hari berturut-turut, yaitu 20–22 Mei 2026. Durasi tersebut relatif singkat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan membutuhkan proses latihan, pembiasaan, serta penguatan secara berkelanjutan. Dengan demikian, peningkatan kemampuan berpikir kritis tidak dapat diharapkan terbentuk secara instan hanya melalui beberapa kali pemberian layanan.

Selain itu, hasil uji reliabilitas instrumen menunjukkan nilai *Cronbach’s Alpha* sebesar 0,662 yang berada pada kategori reliabilitas moderat atau cukup. Instrumen masih dapat digunakan dalam penelitian, tetapi tingkat konsistensi internalnya belum tergolong tinggi. Kondisi tersebut menjadi salah satu keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Namun, reliabilitas instrumen bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan hasil pengujian hipotesis. Oleh karena itu, hasil yang tidak signifikan perlu dipahami dengan mempertimbangkan berbagai faktor, terutama ukuran sampel, durasi intervensi, dan kualitas instrumen.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan peningkatan kemampuan berpikir kritis secara deskriptif, tetapi peningkatan tersebut belum terbukti signifikan secara statistik. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, memberikan intervensi dalam jangka waktu yang lebih panjang dan berkelanjutan, serta menggunakan

instrumen dengan tingkat reliabilitas yang lebih tinggi agar perubahan kemampuan berpikir kritis dapat diukur secara lebih optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

DESKRIPSI HASIL

Hasil pengukuran menunjukkan adanya perubahan skor kemampuan berpikir kritis setelah pemberian layanan. Rata-rata skor *pretest* adalah 30,50, sedangkan rata-rata skor *posttest* adalah 32,30. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 1,80 poin.

Tabel I. Perbandingan skor pretest dan posttest kemampuan berpikir kritis

Pengukuran	Jumlah siswa	Jumlah Skor	Rata-rata
<i>Pretest</i>	10	305	30,50
<i>Posttest</i>	10	323	32,30
Peningkatan	10	18	1,80

Secara deskriptif, peningkatan rata-rata skor sebesar 1,80 poin menunjukkan adanya perubahan positif setelah layanan diberikan. Perubahan tersebut juga terlihat selama proses pelaksanaan layanan. Siswa yang pada awal kegiatan cenderung pasif memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, memberikan alasan, menanggapi pendapat anggota lain, serta menganalisis permasalahan melalui kegiatan bermain peran. Pada pertemuan pertama, siswa berlatih mempertimbangkan akibat sebelum mengikuti ajakan teman. Pada pertemuan kedua, siswa diarahkan untuk menganalisis permasalahan dan mempertimbangkan beberapa alternatif penyelesaian. Pada pertemuan ketiga, siswa berlatih memeriksa dan memverifikasi informasi dari media sosial sebelum mempercayai atau menyebarkannya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa selama proses layanan, siswa tidak hanya menerima materi secara verbal, tetapi memperoleh kesempatan untuk terlibat langsung dalam situasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui sosiodrama, siswa dapat melihat suatu permasalahan dari sudut pandang yang berbeda, mengemukakan alasan atas suatu pilihan, serta merefleksikan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.

Proses tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam konteks sosial yang dekat dengan kehidupan mereka.

Hasil tersebut sejalan dengan tujuan bimbingan kelompok yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, mengemukakan pendapat, menghargai pandangan anggota lain, serta membahas permasalahan yang relevan dengan perkembangan mereka. Teknik sosiodrama memberikan pengalaman langsung melalui pemeranan situasi sosial, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pemahaman melalui penjelasan, tetapi juga terlibat dalam proses menganalisis masalah, mempertimbangkan pilihan, dan melakukan refleksi terhadap suatu tindakan.

UJI HIPOTESIS

Tabel II. Hasil uji hipotesis

Uji	Asymp. Sig. (2-tailed)	Taraf Signifikansi (α).	Keputusan
<i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>	0,051	0,05	H_0 diterima; H_1 ditolak

Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* memperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,051. Karena nilai 0,051 lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, secara statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Dengan demikian, penelitian ini belum dapat membuktikan adanya pengaruh yang signifikan secara statistik dari layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri 12 Banjarmasin.

Meskipun demikian, nilai signifikansi 0,051 berada sangat dekat dengan batas 0,05. Hasil tersebut perlu dipahami bersama dengan peningkatan skor secara deskriptif sebesar 1,80 poin. Dengan kata lain, terdapat perubahan skor setelah layanan diberikan, tetapi perubahan tersebut belum cukup kuat untuk dinyatakan sebagai perbedaan yang signifikan secara statistik. Oleh karena itu, temuan penelitian lebih tepat dipahami

sebagai adanya kecenderungan perubahan positif, bukan sebagai bukti bahwa intervensi telah memberikan pengaruh yang signifikan.

Salah satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam memahami hasil tersebut adalah jumlah sampel penelitian yang relatif kecil, yaitu 10 siswa. Jumlah sampel yang kecil dapat membatasi daya uji statistik dalam mendeteksi perubahan yang terjadi pada kelompok penelitian. Dalam kondisi tersebut, perubahan skor yang muncul pada beberapa siswa belum tentu menghasilkan perbedaan yang cukup kuat secara statistik pada keseluruhan kelompok. Oleh karena itu, penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar dapat memberikan gambaran yang lebih kuat mengenai perubahan kemampuan berpikir kritis setelah diberikan layanan.

Selain jumlah sampel, frekuensi dan interval pemberian intervensi juga menjadi aspek penting. Layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini diberikan sebanyak tiga kali pertemuan, yaitu pada 20, 21, dan 22 Mei 2026, sehingga seluruh intervensi berlangsung dalam tiga hari berturut-turut. Pola pemberian layanan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh materi secara berkesinambungan, tetapi pada saat yang sama menyediakan waktu yang relatif terbatas bagi siswa untuk mengolah pengalaman dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya.

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang berkembang melalui proses latihan, pengalaman, refleksi, dan pembiasaan. Oleh karena itu, perubahan kemampuan berpikir kritis tidak hanya bergantung pada keterlibatan siswa ketika mengikuti kegiatan, tetapi juga pada kesempatan siswa untuk menerapkan keterampilan tersebut setelah layanan berlangsung. Interval yang sangat berdekatan antarpertemuan dapat membuat kesempatan untuk melakukan refleksi dan penerapan dalam situasi nyata menjadi lebih terbatas. Siswa memperoleh pengalaman pada satu pertemuan, tetapi belum memiliki cukup

waktu untuk menguji atau membiasakan cara berpikir tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebelum mengikuti pertemuan berikutnya.

Apabila layanan diberikan dengan interval yang lebih terstruktur, siswa dapat memiliki waktu untuk menerapkan materi yang telah diperoleh, menghadapi situasi yang relevan, kemudian merefleksikan pengalaman tersebut pada pertemuan berikutnya. Sebagai contoh, setelah siswa berlatih mempertimbangkan akibat sebelum mengikuti ajakan teman pada pertemuan pertama, siswa dapat diberikan kesempatan untuk menerapkan cara berpikir tersebut dalam situasi sehari-hari sebelum memperoleh penguatan pada pertemuan berikutnya. Proses yang berulang antara pemberian materi, penerapan, dan refleksi berpotensi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi keterampilan berpikir kritis untuk berkembang secara bertahap.

Dengan demikian, hasil yang belum signifikan secara statistik tidak serta-merta menunjukkan bahwa teknik sosiodrama tidak memberikan manfaat dalam proses layanan. Temuan selama kegiatan menunjukkan bahwa siswa memperoleh pengalaman untuk menganalisis permasalahan, mempertimbangkan konsekuensi, menyampaikan alasan, mendengarkan sudut pandang orang lain, dan menentukan alternatif tindakan. Namun, perubahan proses tersebut belum terlihat sebagai perubahan yang cukup kuat secara statistik setelah intervensi yang relatif singkat.

Selain itu, hasil uji reliabilitas instrumen memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,662 yang termasuk dalam kategori moderat atau cukup. Instrumen masih dapat digunakan dalam penelitian, tetapi konsistensi internalnya belum tergolong tinggi. Kondisi tersebut merupakan salah satu keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Namun, reliabilitas instrumen bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan hasil pengujian hipotesis. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu dipahami secara menyeluruh dengan

mempertimbangkan ukuran sampel, frekuensi layanan, interval antarintervensi, serta kualitas instrumen.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata kemampuan berpikir kritis dari 30,50 pada *pretest* menjadi 32,30 pada *posttest*. Namun, hasil uji *Wilcoxon* dengan nilai signifikansi 0,051 menunjukkan bahwa peningkatan tersebut belum signifikan secara statistik. Dengan demikian, bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan perubahan positif secara deskriptif, tetapi belum dapat dinyatakan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Pelaksanaan intervensi dengan jumlah pertemuan yang lebih banyak, interval yang lebih terstruktur, serta kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk menerapkan dan merefleksikan keterampilan yang dipelajari dapat dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya.

KESIMPULAN

Kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama memiliki rata-rata skor sebesar 30,50 dan setelah diberikan layanan meningkat menjadi 32,30, dengan peningkatan deskriptif sebesar 1,80 poin. Hasil *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,051 > 0,05, sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun demikian, secara deskriptif terdapat kecenderungan perubahan positif selama proses layanan, seperti meningkatnya partisipasi, keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan menganalisis masalah, dan mempertimbangkan alternatif keputusan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar, kelompok kontrol, serta frekuensi dan interval layanan yang lebih terstruktur agar pengaruh teknik sosiodrama terhadap

kemampuan berpikir kritis dapat diuji secara lebih akurat.

REFERENSI

- Ahadi, G. D., Nur, N., & Ersela, Z. (2023). Studi simulasi uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, Anderson-Darling, dan Shapiro-Wilk. *Eigen Mathematics Journal*, 6(1), 11–19.
- Alisyahbana, I. B., Sartinah, E. P., & Nursalim, M. (2021). Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada siswa SMA Negeri 1 Gedeg kelas XI IPS. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(1), 88–108.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Dermawan, H., & Hasibuan, A. (2025). Metode penelitian eksperimen: Prinsip, prosedur, dan aplikasi dalam penelitian ilmiah. *Factory Jurnal Industri, Manajemen dan Rekayasa Sistem Industri*, 3(2), 47–50.
- Fadilah, S. N. (2019). Bimbingan kelompok.
- Fajari, U. N., dkk. (2020). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran.
- Fatihah, I., dkk. (2022). Kajian kemampuan berpikir kritis berdasarkan teori Ennis.
- Ghina Rachmawati, dkk. (2025). Kajian kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah.
- Hartanti, J. (2022). Bimbingan kelompok. [Buku].
- Heiriyah, A., & Tohari, S. (2023). Hubungan Antara Self Control Dan Self Esteem Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Suku Banjar Di MAN 1 Banjarmasin. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 6(2), 248–258. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.V6i2.2347>
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 155–158.
- Susilawati, E., dkk. (2020). Analisis tingkat keterampilan berpikir kritis siswa.
- Umami, R., & Wulandari, F. (2025). Pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan.
- Wahid, A., & Lestari, M. (2022). Bimbingan kelompok dan pengembangan keterampilan sosial siswa.